



Kajian Majaz Isti'arah dalam Lirik Qashidah 'Yahabib Ya Habibi'

Nurul Fitriyah^{1*}, Mia Nurmala², Asep Sopian³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding E-mail: nurulfitriyah18@upi.edu

Keywords:

Figurative language;
Metaphor;
Qashidah.

Abstract

The *qashidah* "Yahabib Ya Habibi" is widely celebrated in Indonesia, especially during Maulid and other religious events featuring shalawat. Its lyrics are renowned for their captivating use of Arabic rhetorical devices, rich in spiritual meaning. Previous research by Saepul Iman (2019) highlighted various forms of *tashbih* in the *qashidah* Burdah, emphasizing its linguistic depth. This study focuses on analyzing the *Majaz Isti'arah* (metaphors) in the lyrics of "Yahabib Ya Habibi" and how these metaphors convey religious messages in daily life. Using a descriptive qualitative method with content analysis, this research identifies verses containing *Majaz Isti'arah* based on the principles of *Ilm al-Bayan* (science of eloquence). The analysis involves determining the metaphor, its literal meaning, and its figurative (connotative) interpretation. The findings reveal that *isti'arah tashrihiyyah* frequently appears, featuring explicit comparisons where the source element (*musta'ar minhu*) is mentioned, while the target element (*musta'ar lah*) is implied. These metaphors enhance the emotional and spiritual depth of the lyrics, highlighting the *qashidah's* role in conveying profound religious messages. This study underscores the linguistic and spiritual richness of *qashidah* as a cherished element of Islamic tradition.

Kata kunci:

Isti'arah;
Majaz;
Qashidah.

Abstrak

Lantunan *qashidah* cukup populer di Indonesia, terutama dalam acara maulid atau acara-acara shalawat, Lirik *qashidah* 'Yahabib Ya Habibi' memiliki keindahan bahasa yang memikat, khususnya dalam penggunaan majas-majas bahasa Arab yang kaya akan makna. Penelitian terdahulu oleh Saepul Iman (2019) menunjukkan berbagai jenis *tasybih* pada setiap bait syair yang dianalisis dalam *qashidah* Burdah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Majaz Isti'arah* yang terdapat pada bait-bait lirik *qashidah* 'Yahabib Ya Habibi'. Kemudian bagaimana *Majaz Isti'arah* dalam *qashidah* 'Yahabib Ya Habibi' berperan untuk memaknai pesan religius dalam kehidupan? Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), untuk mengkaji penggunaan *Majaz Isti'arah* dalam *qashidah* 'Yahabib Ya Habibi'. Kriteria pemilihan data diidentifikasi berdasarkan bait-bait dalam *qashidah* yang mengandung *Majaz Isti'arah* dalam ilmu *bayan*. Analisis data dilakukan dengan menentukan *majaz*, memperlihatkan makna sebenarnya, lalu makna *majazi* (konotatif). Temuan utama

menunjukkan bahwa *isti'arah tashrihiyyah* hadir melalui bait-bait mengandung metaforis yang secara eksplisit menyebutkan unsur pembanding (*musta'ar minhu*), sedangkan unsur yang dibandingkan (*musta'ar lah*) hanya disiratkan. sedangkan unsur yang dibandingkan (*musta'ar lah*) hanya disiratkan. penelitian ini memberikan wawasan tentang cara bahasa digunakan untuk menggugah emosi dan menyampaikan pesan spiritual, sekaligus mengapresiasi kedalaman makna dalam lirik *qashidah* sebagai bagian dari kekayaan tradisi Islam.

**Article
Information**

**Submitted 2024-06-06. Received 2024-08-14. Revised 2025-01-06.
Accepted 2025-01-06. Published 2025-01-13.**

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, syair Arab bertransformasi menjadi *qashidah* yang lebih terstruktur dan banyak digunakan untuk tujuan religius, seperti dalam pujian kepada Nabi Muhammad SAW. *Qashidah* cukup populer di Indonesia, terutama dalam acara Maulid atau pembacaan *shalawat*. Salah satu karya yang paling terkenal adalah *Qashidah Burdah* karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri, yang hingga kini menjadi bagian penting dari khazanah sastra Arab (Putri & Muhid, 2021). Selain *Qashidah Burdah*, *Qashidah 'Yahabib Ya Habibi'* juga cukup dikenal oleh masyarakat khususnya komunitas pecinta *shalawat*. *Qashidah* ini sering dilantunkan dalam majelis taklim dan Maulid, seperti Habib Syech, Az-Zahir, dll. Dikutip dari galerikitabkuning.com Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf merupakan salah satu tokoh yang sangat berperan dalam mempopulerkan *qashidah* ini. Karya-karyanya tidak hanya menyajikan keindahan melodi tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual yang kuat (Hadi, 2020).

Qashidah 'Yahabib Ya Habibi' ditulis dengan lirik yang menyentuh hati, menggambarkan kerinduan dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam liriknya, terdapat ungkapan-ungkapan yang merujuk kepada keagungan beliau dan harapan untuk mendapatkan syafaat nya. Lirik ini mengajak para pendengar untuk merenungkan kedekatan mereka dengan Rasulullah, serta memohon agar dijauhkan dari kegelapan hati. Lirik *qashidah* Ya Habib Ya Habibi memiliki keindahan bahasa yang memikat, khususnya dalam penggunaan majas-majas bahasa Arab yang kaya akan makna.

Salah satu aspek penting dalam menganalisis majas tersebut adalah ilmu *bayan*, terutama dalam kaidah *majaz*. Ilmu bayan membahas tentang retorika, kiasan, dan perumpamaan, dengan berbagai aspek yang menjadi pembahasan penting dalam bahasa Arab (Ismail, 2023). Menurut Ali Al-Jarim *majaz* adalah setiap lafaz yang digunakan

dengan makna yang berbeda dari arti asalnya (Sakti & Komarudin, 2023). *Majaz* terbagi ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah *isti'arah*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai metafora (Sakti & Komarudin, 2023). Dengan demikian, analisis ilmu bayan pada lirik *qashidah* ini memiliki urgensi tersendiri untuk memahami bagaimana pesan cinta kepada Rasulullah disampaikan melalui bahasa yang menyentuh hati, sekaligus untuk melestarikan sastra Arab yang penuh nilai dan keindahan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Saepul Iman dkk. Penelitian ini menganalisis keindahan-keindahan yang ada pada Syair kitab *Qashidah Burdah* dengan menggunakan kajian *Balaghah* khususnya Ilmu *Bayan*, *Tasybih*. Hasil dari penelitiannya menyebutkan berbagai jenis tasybih pada setiap bait syair yang dianalisis (Iman, 2019). Penelitian lain pernah dilakukan oleh Yeni Saraswati dan Rohmat, yang mengategorikan ayat-ayat kinayah dalam juz 30 yang ditemukan oleh Muhammad Ali as-Shabuni berdasarkan *mukanna 'anhu*, *mukanna bih*, *wasait* (media), serta faedah penggunaannya. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dilihat dari aspek terminologi terdapat 6 ayat *kinayah* di dalam juz 30 (Saraswati, 2022). Kemudian penelitian lainnya dilakukan oleh Dzu Luthfin dkk dengan judul "Simile Dalam Al-Qur'an Juz 27 (Kajian Stilistika)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kalimat yang mengandung unsur simile/*tasybih* dalam Al-Qur'an juz 27. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan 15 kalimat simile dalam Al-Qur'an Juz 27 (Luthfin, 2022).

Berdasarkan pemaparan singkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti akan melakukan studi yang relevan dengan memberikan kebaruan dalam penelitian ini, khususnya dalam pembahasan *Majaz Isti'arah*. Oleh karena itu dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu; Bait mana saja yang termasuk ke dalam *isti'arah tashrihiyyah* dan *isti'arah makniyyah* dalam lirik *qashidah 'Yahabib Ya Habibi'*? Bagaimana *Majaz Isti'arah* dalam *qashidah 'Yahabib Ya Habibi'* berperan untuk memaknai pesan religius dalam kehidupan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji *Majaz Isti'arah* dalam *qashidah 'Yahabib Ya Habibi'*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik syair dari *qashidah 'Yahabib Ya Habibi'*, yang diambil dari beberapa sumber, termasuk buku *1000 Qashidah* dan beberapa sumber internet yang kredibel. Sebagai

tambahan, sumber-sumber literatur yang relevan dengan kajian ini juga meliputi buku dan artikel yang membahas ilmu *bayan*, majaz, dan *isti'arah* dalam sastra Arab, khususnya dalam konteks *balaghoh*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*), untuk mengkaji penggunaan *Majaz Isti'arah* dalam *qashidah* 'Yahabib Ya Habibi'. Teknik ini dipilih karena memungkinkan analisis yang sistematis dan mendalam terhadap teks. Kriteria pemilihan data diidentifikasi berdasarkan bait-bait dalam *qashidah* yang mengandung *Majaz Isti'arah* dalam ilmu *bayan*. Analisis data dilakukan dengan menentukan *majaz*, memperlihatkan makna sebenarnya, lalu makna *majazi* (konotatif). Proses analisis ini akan dikaitkan secara eksplisit dengan kerangka teori ilmu bayan, yang memfokuskan pada bagaimana *majaz* dan *isti'arah* digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majaz Isti'arah

Majaz dalam ilmu bayan merupakan konsep penting yang berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna secara lebih kaya dan mendalam. Menurut Ahmad al-Hasyimi, *majaz* adalah penggunaan kata yang tidak dimaksudkan secara harfiah, karena ada hubungan yang sesuai antara makna sebenarnya (denotatif) dan makna kiasan (konotatif), serta ada faktor-faktor yang mencegah penggunaan kata itu dalam makna sebenarnya (Sakti & Komarudin, 2023). Penggunaan *majaz* tidak hanya menambah keindahan dan daya tarik sebuah ungkapan, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Majaz terbagi menjadi dua, yaitu *majaz aqliy* dan *majaz lughawi* (Hamzah dan Napis, 2021). *Majaz aqliy* adalah bentuk *majaz* yang setiap lafaknya tetap digunakan dengan makna aslinya. Namun, unsur *majaznya* terletak pada susunan kalimat (*tarkib*) atau pada penyandaran makna tertentu (*isnad*) (Noor, 2013). Sedangkan *majaz lughawi* adalah jenis *majaz* yang hubungan maknanya dilihat dari sisi kebahasaan (Fattah, 2023). *Majaz lughawi* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *majaz mursal* dan *majaz bi isti'arah*. Dalam pembahasan ini, akan memfokuskan pada kajian *Majaz Isti'arah*.

Isti'arah adalah salah satu bagian dari uslub atau gaya bahasa yang ditemukan dalam ilmu *balaghah* (Mohd Ali & Muhamad Romli, 2021). *Majaz Isti'arah* adalah *majaz* yang *alaqah*-nya (hubungan) antara makna asal dan makna yang dimaksud adalah *musyabbah* atau keserupaan (Zaenuddin & Nurbayan, 2007). Pada hakikatnya, *Majaz*

Isti'arah adalah *tasybih* (penyerupaan) dalam ilmu bayan, yang dibuang salah satu rukun atau unsur pokoknya. Rukun dalam pembahasan *tasybih* ini disebut *tharafain*. *Tharafain* terdiri dari *musyabbah* (yang diserupakan) dan *musyabbah bih* (yang diserupai) (Romdoni, 2020). Maka dari itu, Menurut Al-Hasyimi *isti'arah* merupakan *tasybih* yang dibuang salah satu *tharafain*-nya (*musyabbah* atau *musyabbah bih*) (Komarudin, 2017). Dalam *isti'arah*, *musyabbah* dinamai *musta'ar lah* dan *musyabbah bih* dinamai *musta'ar minhu* (Zaenuddin & Nurbayan, 2007).

Jenis *Isti'arah* berdasarkan *Tharafai Tasybih*

Dalam konteks ini, *isti'arah* dapat dipahami sebagai *tasybih* yang salah satu dari dua unsur (*tharaf*) dihilangkan. Menurut kitab *Jawahirul Balaghoh*, terdapat dua jenis *isti'arah* berdasarkan *tharafai tasybih* yaitu *isti'arah tashrihiyyah* dan *isti'arah makniyyah*.

Isti'arah Tashrihiyyah

Jenis *isti'arah* ini lebih ditegaskan kepada *musta'ar minhu*, sehingga *musta'ar lah*-nya tidak disebutkan atau dibuang (Dahlia, 2023). Kata yang digunakan tidak dimaknai secara harfiah, melainkan untuk menunjukkan makna kiasan atau metaforis. Seperti dalam ungkapan "يخطب الأسد على المنبر", yang berarti "Singa itu sedang berpidato di atas mimbar." Dalam ungkapan ini, kata "الأسد" (singa) digunakan sebagai *musyabbah bih* untuk menggambarkan sifat keberanian seseorang. Namun, orang yang dimaksudkan, atau *musyabbah*, tidak disebutkan secara langsung. Penggunaan kata "singa" sebagai kiasan menciptakan metafora yang kuat, dimana sifat singa sebagai simbol keberanian dihubungkan dengan pembicara yang sedang berpidato. Ini menunjukkan ciri khas *isti'arah tashrihiyyah*, yaitu hanya menyebut unsur pembanding (*musyabbah bih*), sementara unsur yang dibandingkan (*musyabbah*) disampaikan secara tersirat.

Jenis *isti'arah tashrihiyyah* pada lirik syair *qashidah Yahabib Ya Habibi* didapatkan pada 2 bait, yaitu:

Data 1

يَا حَبِيبَ يَا حَبِيبِي يَا حَبِيبِي كَيْفَ أَشَقَى وَأَضَامَ وَفُوَادِي قَدْ يَدَابِدِي الظَّلَامَ

Artinya:

"Wahai kekasihku, wahai kekasihku, wahai kekasihku, bagaimana aku bisa terluka dan tertindas, sementara hatiku telah diselimuti kegelapan?"

Pada syair di atas terdapat kata *فُوَادِي* dan *بَدَابَادِي الظَّلَام*. Kedua kata pada syair di atas digunakan untuk makna *majazi*. Makna sebenarnya dari kedua kata itu adalah *الظَّلَام* untuk makna *فُوَادِي* dan *بَدَابَادِي الظَّلَام* untuk makna *قلبي*. Jika ditela'ah kata *قلبي* dan *الظَّلَام* keduanya merupakan *musyabbah*; sedangkan kata *فُوَادِي* dan *بَدَابَادِي الظَّلَام* keduanya sebagai *musyabbah bih*. Pada ungkapan *majaz* di atas kata yang dibuang adalah *قلبي* dan *الظَّلَام* yang kedudukannya sebagai *musyabbah*.

Untuk menjelaskan ungkapan *Majaz Isti'arah tasrihiyyah* dilakukan sebagai berikut; *hati* dan *kesesatan* diserupakan dengan *hatiku* dan *diselimuti kegelapan* karena sama-sama dalam *hati* dan *gelapnya*, yaitu kata *فُوَادِي* dan *بَدَابَادِي الظَّلَام*. Sedangkan *musyabbah*-nya dibuang, yaitu kata *قلبي* dan *الظَّلَام* melalui bentuk *isti'arah tasrihiyyah*.

Data 2

مَا لِي جِيَّ إِنِّي يَغِيبُ عَنْ نَا ظِرِّي تَرَكَ الْقَوْلَ مَا لَدَيْهِ مُسْتَحَام

Artinya:

"Tiada artinya cintaku jika kekasihku menjauh, Kau terlihat seperti ungkapan yang tak memiliki makna bagiku."

Pada bait di atas terdapat kata *تَرَكَ الْقَوْلَ* dan *مَا لَدَيْهِ مُسْتَحَام*. Kedua kata pada syair di atas digunakan untuk makna *majazi*. Makna sebenarnya dari kedua kata itu adalah *كَلِمَةٌ* untuk makna kata-kata dan *لن يعنى* untuk makna tidak berarti. Jika ditela'ah kata *كَلِمَةٌ* dan *لن يعنى* keduanya merupakan *musyabbah*; sedangkan kata *تَرَكَ الْقَوْلَ* dan *مَا لَدَيْهِ مُسْتَحَام* keduanya sebagai *musyabbah bih*. Pada ungkapan *majaz* di atas kata yang dibuang adalah *كَلِمَةٌ* dan *لن يعنى* yang kedudukannya sebagai *musyabbah*.

Untuk menjelaskan ngkapan *Majaz Isti'arah tashrihiyyah* dilakukan sebagai berikut: *kata-kata* dan *tidak berarti* diserupakan dengan *ungkapan* dan *tak memiliki*

makna karena sama-sama menjelaskan “ungkapan yang tak memiliki makna,” yaitu kata *لَنْ* dan *تَرَكَ الْقَوْلَ* dan *مَا لَدَيْهِ مُسْتَحَامٌ*. Sedangkan *musyabbah*-nya dibuang, yaitu kata *كَلِمَةً* dan *لَنْ* *يعني* melalui bentuk *isti'arah tashrihiyyah*.

Isti'arah Makniyyah

Pada jenis ungkapan *isti'arah makniyyah* yang dibuang adalah *musyabbah bih*. Hal ini dapat diketahui dari kelaziman kata-kata yang terkandung di sana (Zaenuddin & Nurbayan, 2007). Perbandingan dalam *isti'arah makniyyah* terjadi secara tersirat karena unsur pembanding tidak disebutkan secara langsung. Contohnya dalam ungkapan "غرس", yang berarti "Ilmu ditanamkan di dalam pikiran para pemuda." Dalam kalimat ini, pikiran (*'uqul*) disamakan dengan tanah sebagai tempat menanam, tetapi tanah sebagai *musyabbah bih* tidak disebutkan secara langsung. Adapun yang muncul hanya kata kerja "غرس" (*menanam*), yang menunjukkan hubungan kias antara pikiran dan tanah. Makna kiasan ini menciptakan gambaran bahwa ilmu dapat tumbuh dan berkembang seperti benih yang ditanam di tanah yang subur, sementara pikiran pemuda diibaratkan sebagai media yang siap menerima dan menumbuhkan pengetahuan tersebut. Gaya bahasa seperti ini tidak hanya memperindah ungkapan, tetapi juga memperkuat makna pesan dengan menyiratkan proses pembentukan karakter dan kecerdasan generasi muda melalui pendidikan.

Jenis *isti'arah makniyyah* pada lirik syair *qashidah Yahabib Ya Habibi* didapatkan pada 2 bait, yaitu :

Data 3

فَتَحَنَّ وَأَمْحُوعَائِي مَا بَدَا كُلُّ نُورٍ مِنْ تَنَا خَيْرِ الْأَنَامِ

Artinya:

“Tunjukkanlah kasih sayangmu dan hapuskan dari diriku segala dosa yang tampak, karena setiap cahaya pujian untuk Sang Pemilik Keindahan nama-nama Terbaik.”

Pada bait tersebut ditemukan ungkapan *خَيْرِ الْأَنَامِ* (sang pemilik keindahan dan nama-nama terbaik). Dari makna tersebut dapat diketahui bahwa ada penyamaan dengan *الأسماء الحسنى* yaitu Nama-nama Allah SWT memiliki keindahan dan makna yang

luar biasa, dan hanya Dia-lah yang berhak menyandang nama-nama tersebut. Dalam konteks ini hanya disebut *musta'ar lah (musyabbah)* saja itu كَلُّ نُورٍ, sedangkan *musta'ar minhu* tidak ada, hanya diisyaratkan dengan kata خَيْرِ الْأَنَامِ.

Data 4

كَلُّ حُسْنٍ فِي الْوَرَى يَبْدُو لَنَا مِنْ جَمَالِ الْمُصْطَفَى دَاعِ السَّلَامِ

Artinya:

"Setiap keindahan di alam semesta ini tampak bagi kita dari Keindahan Al Musthafa (orang terpilih), pembawa kedamaian."

Pada bait ini ditemukan ungkapan الْمُصْطَفَى (orang terpilih). Dari kata الْمُصْطَفَى (orang terpilih) maka dapat diketahui bahwa makna tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Di sini hanya disebut *musta'ar lah (musyabbah)* yaitu الْمُصْطَفَى sedang *musta'ar minhu* tidak ada hanya diisyaratkan dengan kata الْمُصْطَفَى dimana kelaziman dari kata tersebut adalah untuk Nabi Muhammad SAW pembawa kedamaian. Kata Muhammad SAW sebagai *musta'ar minhu*-nya dibuang.

Cara menjelaskan *isti'arah makniyyah* adalah *Al-Mushtafa* diserupakan kepada Nabi Muhammad SAW pada segi sifat, *musyabbah*-nya disebutkan yaitu *Al-Musthafa*, sedangkan *musyabbah bih*-nya dibuang yaitu Nabi Muhammad SAW, dan diisyaratkan kepadanya dengan salah satu kelazimannya yaitu *Al-Musthafa* atau sebagai orang terpilih maka dapat disebut sebagai *isti'arah makniyyah*.

Peran Seni Religius dari Lirik *Qashidah* 'Yahabib Ya Habibi'

Majaz Isti'arah tidak hanya berfungsi untuk memperindah bahasa, tetapi juga menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dalam *qashidah* 'Yahabib Ya Habibi', ungkapan seperti "بَدَا بَدِي الظَّلَامُ" (diselimuti kegelapan) menghadirkan gambaran metaforis yang kuat. Di sini, "kegelapan" melambangkan kondisi jiwa yang jauh dari petunjuk Ilahi—terperangkap dalam dosa, kebodohan, atau kebingungan. Dalam konteks seni religius seperti *qashidah* ini, kiasan tentang kegelapan bukan hanya sekadar deskripsi. Ia berfungsi sebagai pengingat yang kuat bagi pendengarnya. Keggelapan menjadi simbol ketidaktahuan atau kehidupan tanpa cahaya

iman, yang mengarahkan manusia untuk menyadari keberadaannya di tengah ketidakpastian dan kebutuhan mendesak akan bimbingan Allah.

Qashidah ini menyentuh hati dengan cara yang lembut, mengajak pendengarnya untuk merenungkan keadaan spiritual mereka. Teori dari Sayyed Hossein Nasr menunjukkan bahwa seni berbasis religiusitas memiliki peran penting dalam menggerakkan manusia untuk kembali kepada Tuhan dapat dikaitkan dengan pemikiran beberapa tokoh dalam teologi dan seni (A.Z, 2005). Beliau berpendapat bahwa seni harus menggali dan mengekspresikan dimensi-dimensi spiritual serta merefleksikan prinsip-prinsip tauhid. Menurut Nasr, seni Islam berfungsi sebagai sarana untuk mengingatkan dan menuntun manusia kembali kepada Tuhan, menciptakan hubungan antara ciptaan dan pencipta. Dalam Al-Qur'an, konsep perjalanan dari "kegelapan menuju cahaya" sering digunakan untuk menggambarkan proses bertaubat dan meraih pengampunan Allah. Sebagai contoh, dalam tafsir tahlili QS Al-Baqarah ayat 257, "*Dialah (Allah) yang mengeluarkan mereka dari kekafiran kepada cahaya iman dan petunjuk*" (Qur'an Kemenag). Allah disebutkan sebagai pelindung orang-orang beriman yang mengeluarkan mereka dari kegelapan kekafiran kepada cahaya keimanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada analisis *Majaz Isti'arah* dalam lirik *qashidah Yahabib Ya Habibi* dengan menggunakan pendekatan ilmu bayan, khususnya jenis *isti'arah tashrihiyyah* dan *isti'arah makniyyah*. Temuan utama menunjukkan bahwa *isti'arah tashrihiyyah* hadir melalui ungkapan-ungkapan metaforis yang secara eksplisit menyebutkan unsur pembanding (*musta'ar minhu*), sedangkan unsur yang dibandingkan (*musta'ar lah*) hanya disiratkan. Misalnya, ungkapan seperti *فُوَادِي* dan *بَدَابَادِي الظَّلَامِ* menggambarkan hubungan simbolis antara hati dan kegelapan, memberikan kesan mendalam terhadap emosi yang disampaikan. Sebaliknya, *isti'arah makniyyah* ditemukan dalam bait-bait yang menonjolkan unsur yang dibandingkan (*musta'ar lah*), sementara unsur pembanding hanya diimplikasikan. Contoh penggunaan ini terlihat pada frasa seperti *كُلُّ نُورٍ* dan *خَيْرُ الْأَنَامِ* yang menggambarkan sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW dan keagungan Allah.

Majaz Isti'arah dalam *qashidah* 'Yahabib Ya Habibi' berperan penting dalam menyampaikan nilai spiritual yang mendalam. Melalui gambaran kegelapan yang melambangkan kondisi jiwa yang jauh dari petunjuk Ilahi, *qashidah* ini mengajak pendengarnya untuk merenungkan keadaan spiritual mereka dan menyadari pentingnya kembali kepada petunjuk Tuhan. Kesimpulan dari penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu bayan, khususnya dalam kajian *Majaz Isti'arah*, dengan memberikan contoh konkret penerapannya dalam seni religius. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi serupa yang ingin mengkaji fungsi estetis dan spiritual bahasa dalam karya sastra Islam. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan wawasan tentang cara bahasa digunakan untuk menggugah emosi dan menyampaikan pesan spiritual, sekaligus mengapresiasi kedalaman makna dalam lirik *qashidah* sebagai bagian dari kekayaan tradisi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Z, S. B. (2005). Spiritualitas Dan Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 6(3), 1–8. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v6i3.809>
- Dahlia, Y., Ishom, A., & Wahab, P. (2023). *Makna Mitsaqan Galizhan Perspektif Tafsir Al-Munir (Kajian Atas Surah An-Nisa : 21)*. 15(2). <https://doi.org/10.37252/annur.v15i2.646>
- Fattah, A., Hamzah, Djuaeni, M. N., & Hamid, M. A. (2023). Majaz In The Quran : Reflections On Arabic Linguistics Majaz Dalam Al-Quran : Refleksi Linguistik Arab. *Ijaz Arabi: Journal Of Arabic Learning*, 6(3), 849–869. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19628>
- Galerikitabkuning. URL <https://www.galerikitabkuning.com/2022/05/lirik-ya-habib-ya-habib-habib-syech.html>. (6 Januari 2025).
- Hadi, Q. "Keberadaan Musik dalam Shalawatan Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf". Skripsi, Program Studi Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2020.
- Hamzah & Djuaeni, N. (2021). *Majaz Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balagh*.
- Iman, S. (2019). Tasybih Dalam Kitab *Qashidah Burdah* Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri. <https://doi.org/10.15575/hijai.v2i1.6472>
- Ismail, W. B. (2023). Pemilihan Indikator Bagi Model Peta Minda Kombinasi (Mpmk) Untuk Memahami Ilmu Bayan. *E-Jurnal Bahasa Dan Linguistik (E-Jbl)*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.53840/ejbl.v5i2.153>

- Komarudin, R. E. (2017). Iati'arah Dan Efek Yang Ditimbulkannya Dalam Bahasa Al-Quran Surah Al-Baqarah Dan Ali Imron. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(01), 216. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1802>
- Luthfin, D., Miftahuddin, A., Yusuf, M., & Hasyim, A. (2022). *Lisanul Arab: Journal Of Arabic Learning And Teaching (Terakreditasi Sinta 4) Simile Dalam Al-Qur'an Juz 27 (Kajian Stilistika)*. 11(02). <https://doi.org/10.15294/la.v11i2.61007>
- Mohd Ali, S. H. A., & Muhamad Romli, T. R. (2021). Al-Isti'Arach In The Novel Al-Zikrayat By 'Ali Al – Tantawi Based On Relevant Theory. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.6007/ljarbss/V11-i8/10735>
- Muhammad Panji Romdoni. (2020). Bentuk Dan Tujuan Tasybih Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah Dengan Objek Kajian Juz Ámma. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, Vol 1, No(1), 45–54. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16715>
- Muhammad Syamsudin Noor. (2013). Majaz „Aqliy Dalam Surah Al-Baqarah. *Jurnal Uin Antasari*, 1(2), 68–104. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/view/879>
- Putri, I. B., & Muhid, A. (2021). *Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qashidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura*. 14, 164–187. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1111>
- Sakti, R. O., & Komarudin, R. E. (2023). *Pendekatan Majaz Isti ' Arach Dalam Tafsir Al -Qur ' An : Analisis Metodologis*. 2(2), 85–95. <https://doi.org/10.1557/djash.v2i2.30966>
- Saraswati, Y. (2022). Kategorisasi Kinayah Dalam Juz 30 (Studi Analisis Ilmu Bayan). 'A Jami *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 36–37. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.32-45.2022>
- Qur'an Kemenag. URL <https://quran.kemenag.go.id/>. (6 Januari 2025)
- Zaenuddin, M., & Nurbayan, Y. (2007). *Pengantar ilmu balaghah*.

Copyright holder:

© Nurul Fitriyah, Mia Nurmala, Asep Sopian. (2025)

First publication right:

Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

